

**Yayat Hidayat**

Prodi Pendidikan Bahasa Arab  
Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta  
Email: yayathidayat@fpb.umy.ac.id

# Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab

DOI: 10.18196/mht.113

**ABSTRACT**

*Intelligence and learners' language development is inseparable from the role of language education, both from elementary to advanced level, from formal to informal education. Learning design is closely related to daily activities of learners in listening, communicating, writing and also reading. The most important thing in the concept of language learning is how to teach the language through direct experience that stresses in the process of habituation and the process of ongoing lesson.*

*Keywords: The role of language education, learning design, experiential learning*

**ABSTRAK**

Kecerdasan dan perkembangan bahasa peserta didik tidak bisa terlepas dari peran pendidikan bahasa, baik pada tingkat dasar hingga tingkat lanjut dan pada level pendidikan formal maupun nonformal. Desain pembelajaran erat kaitannya dengan aktivitas keseharian peserta didik dalam mendengarkan, berkomunikasi, menulis dan juga membaca. Hal terpenting dalam konsep pembelajaran bahasa adalah bagaimana membelajarkan bahasa melalui pengalaman secara langsung yang menekankan pada proses pembiasaan dan proses pembelajaran yang berlangsung.

Kata kunci: Peran pendidikan bahasa, desain pembelajaran, belajar melalui pengalaman.

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini sangat cepat. Oleh sebab itu, hal tersebut harus dibarengi dengan pengembangan pola berpikir dan sarana yang digunakannya. Bahasa merupakan salah satu sarana utama untuk berpikir dan juga untuk mengomunikasikan ide secara ilmiah.

Hakikatnya, berpikir ilmiah itu diwujudkan dalam bentuk pengungkapan pikiran secara rasional, sistematis, jelas, padat, dan efektif. Untuk melakukan kegiatan berpikir ilmiah diperlukan sarana berpikir, di antaranya adalah bahasa, logika, matematika, dan statistika. Di antara keempat sarana tersebut, bahasa menduduki peringkat pertama dan paling vital karena dapat digunakan manusia dalam berbagai keperluan dan bidang ilmu. Berdasarkan persepsi tersebut, dapat diasumsikan bahwa seseorang dapat mengungkapkan pikirannya secara ilmiah apabila ia menguasai bahasa yang dipakainya.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Sistem tersebut terdiri atas tiga sub sistem yaitu bunyi, kaidah, dan makna. Hal ini tampak dengan jelas dalam bahasa tulis yang di dalamnya tercermin hubungan yang erat antara sistem lambang bunyi, sistem kaidah, dan sistem makna.

Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, bahasa merupakan fenomena sosial yang memungkinkan manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan lingkungannya. Namun, tidaklah berarti manusia itu bersifat instingtif, melainkan bersifat produktif dan kreatif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan membuat kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya.

Di samping kedua hal tersebut, bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan yang melahirkannya. Oleh sebab itu, perkembangan bahasa harus sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Dengan demikian, agar bahasa Arab itu senantiasa dapat digunakan manusia sebagai sarana komunikasi dengan baik, bahasa tersebut harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini.

Bahasa Arab sebagai bahasa kedua semakin diminati dan dikembangkan di Indonesia dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepekaan dalam meresapi dan memproduksi wacana lisan dan tulis bahasa Arab dengan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan, isi, dan tata bahasanya. Hanya saja, realitas yang ada terkait pengajaran bahasa Arab pada tingkat pemula dan tinggi belum mencapai target-target dan sasaran pendidikan secara sangat memuaskan.

Tulisan ini mencoba menjawab solusi alternatif persoalan di atas dengan memfokuskan telaah pada teori perkembangan dan pemerolehan bahasa dengan harapan program pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif dan efisien. Selanjutnya, eksperimen usaha peningkatan efektivitas dan efisiensi program pengajaran bahasa Arab coba dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan.

## **MODEL PEMBELAJARAN BAHASA**

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu (Sudjana, 1989: 28).

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam

memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce & Weil, 1980).

Mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar anak didik yang ia ajari bahasa Asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing. (Acep Hermawan, 2011: 32)

Keberhasilan pembelajaran bahasa terkait erat dengan variabel-variabel perbedaan individual. Variabelnya berupa abilitas kognitif, abilitas afektif, dan psikomotorik. Intelegensi linguistik dapat dimasukkan dalam pembelajaran bahasa Asing. Teori ini dapat diterapkan pada persoalan kecerdasan dalam belajar bahasa asing (Arab).

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, pada dasarnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum. Membahas pendekatan pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Diantaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori *multiple intelegences*. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena di dalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik.

Telaah dari Profesor Gardner tahun 1990-an yang telah menemukan teori tentang *multiple intelligences* menyatakan bahwa kecerdasan seseorang bersifat ganda yang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematik, lingual, musikal, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal, meyakinkan kepada kita bahwa kecerdasan lingual atau kecerdasan bahasa merupakan bagian penting dalam proses perkembangan peserta didik.

Kecerdasan verbal (bahasa). Bentuk kecerdasan ini dinampakkan oleh kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks.

Kecerdasan bahasa merupakan kemampuan peserta didik untuk menggunakan simbol-simbol bunyi, huruf, kata, prasa, atau kalimat secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini juga mencakup ranah kemampuan untuk memanipulasi dan merangkai sintak atau struktur suatu bahasa, fonologi atau suara, morfologi atau bentuk kata, semantik atau sisi makna, pengertian, fungsi, dan dimensi-dimensi bahasa termasuk kegunaan praktis dari suatu bahasa. Peserta didik dengan kecerdasan lingual atau bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Peserta didik ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat terhadap unsur kebahasaan, seperti mengingat nama orang, istilah-istilah baru, atau aspek-aspek kebahasaan lainnya. Mereka juga cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi (Siswoyo, dkk.,2011 : 122).

Dalam pembelajaran bahasa secara umum terdapat tiga model pembelajaran (Nunan, 1988; Finney, 2002). Pertama yaitu content model, model ini fokus pada isi materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa model ini lebih sesuai untuk digunakan pada pembelajaran kompetensi struktural linguistik atau language forms. Tujuan dari model ini yaitu untuk membelajarkan sistem bahasa pada peserta didik. Kedua yaitu objective model, pembelajaran model ini diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran dan hasil akhir sebagai fokus utama. Ketiga yaitu process model, model ini berhubungan dengan nilai-nilai humanis yaitu bagaimana membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi diri. Model ini fokus pada proses bagaimana individu siswa berkembang dan mengembangkan kesadaran berbahasa language awareness, pemahaman knowledge, dan keterampilannya language skills.

Dalam perspektif pengajaran bahasa asing (Arab) sebagaimana yang diungkapkan Anthoni dalam Muljianto Sumardi, ada tiga term yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya. Ketiga term tersebut adalah: pertama, pendekatan, yaitu seperangkat asumsi yang berkenaan dengan hakekat bahasa dan belajar-mengajar bahasa. Kedua, metode yaitu rencana menyeluruh penyajian Bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Ketiga, Teknik, adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih. Dengan demikian pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat operasional.

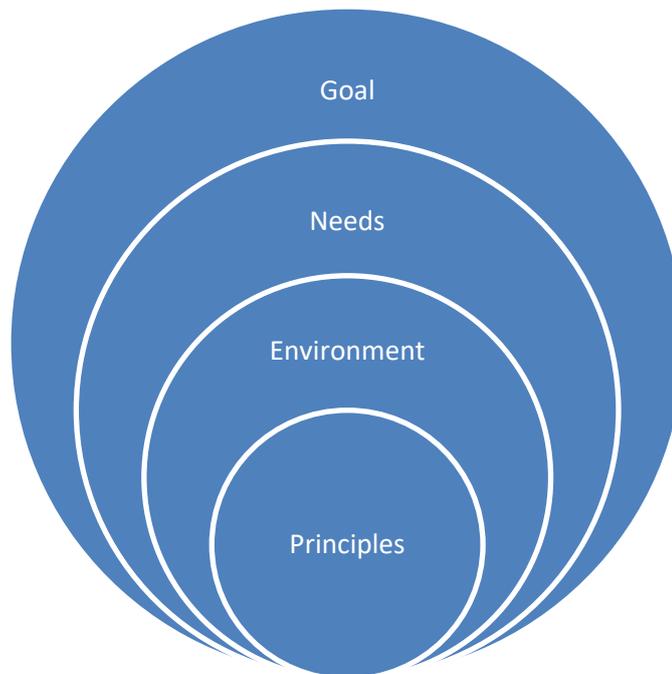
## **PROSES PEMBELAJARAN BAHASA**

Proses mempelajari bahasa asing khususnya bahasa Arab bagi orang Indonesia merupakan usaha-usaha khusus untuk membentuk dan membina kebiasaan baru yang dilakukan secara sadar (Ahmad Izzan, 2007). Pada saat ini bidang Pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di

Indonesia menyaksikan kehadiran berbagai strategi, metode, pendekatan yang serupa dengannya, yang dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa Arab itu sendiri.

Belajar bahasa asing (Arab) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajarannya), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan bahasa Arab meliputi kemampuan menyimak (*mahârah al-istimâ'*), kemampuan berbicara (*mahârah al-kalâm*), kemampuan membaca (*mahârah al-qirâ`ah*), dan kemampuan menulis (*mahârah al-kitâbah*). Hal terpenting dalam konsep pembelajaran bahasa adalah bagaimana membelajarkan bahasa melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang menekankan pada proses pembiasaan dan proses pembelajaran yang berlangsung (Nation & Macalister, 2010: 1).

Gambar 1. Aspek-aspek pembelajaran Bahasa



Sumber: Aspek-aspek Pembelajaran Bahasa, dikutip dari Nation, I.S.P., and Macalister, J. (2010: 3). *Language and Curriculum Design*. New York: Taylor & Francis.

Prosedur pembelajaran berkaitan dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang direncanakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif bagi peserta didik. Secara umum, prosedur pembelajaran meliputi: formulation of objectives, content selection, task analysis, design of learning activities including media and method, and evaluation as the end of process activity. Sedangkan dalam mengembangkan kurikulum atau perangkat pembelajaran, perlu memperhatikan aspek-aspek

pendukung seperti: identification of the learner needs atau need analysis, determining the curriculum policy, program objectives or setting the goals, designing the syllabus, methodology, dan evaluation.

### **PENDEKATAN, METODE, DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA**

Paling tidak ada tiga istilah penting dalam pengajaran bahasa yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa dan belajar mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan Teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan di dalam kelas, selaras dengan metode yang telah dipilih.

Keberhasilan suatu pembelajaran lebih banyak ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu desain pembelajaran dan proses pembelajaran. Pertama, desain pembelajaran yang dikembangkan hendaknya mampu menyeimbangkan antara muatan *knowledge* atau *grammatical/structural skill* dengan *language function* yaitu bahasa untuk komunikasi aktif atau *active communication*, bagaimana menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara aktif. Muatan kurikulum juga diorientasikan pada *language for specific purposes* sehingga bahasa yang dipelajari peserta didik benar-benar akan bermanfaat untuk menunjang profesinya di masa yang akan datang.

Kedua yaitu proses pembelajaran bahasa hendaknya memperhatikan kualitas pada semua aspek pembelajaran yang meliputi: kompetensi bahasa yang akan dikuasai peserta didik, strategi/metode pembelajaran, *task* dan *performance*, media dan sumber belajar, dan aktivitas pembelajaran, penilaian hasil belajar. Strategi yang diterapkan harus mampu mengaktifkan peserta didik. Selain itu hendaknya media dapat melibatkan peserta didik dalam penggunaannya. Sehingga harapannya aktivitas peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran yang berlangsung secara menyenangkan.

Desain dan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar. Desain dan proses pembelajaran yang baik akan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa perlu kiranya terus dilakukan kajian, penelitian, dan pengembangan pada peningkatan kualitas desain dan proses pembelajaran. Desain pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan disusun berdasarkan *needs analysis*, tujuan program, dan tentunya berbasis pada teori terkini tentang *communicative competence* dengan mengidentifikasi *competence* dan *task* yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sesuai dengan tuntutan profesi yang akan datang atau *target setting*. Sehingga perlu kiranya dalam menentukan *competence* dan *task* terlebih dahulu dilakukan kajian dan analisis yang komprehensif tentang *competence* dan *task* yang dibutuhkan oleh peserta didik dan juga

*competence* dan *task* yang berlangsung selama proses pengajaran dan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (Ali Mustadi, 2011: 7).

Kurikulum bahasa yang perlu dikembangkan perlu menekankan pada teori terkini termasuk teori dalam language teaching (LT) yaitu *communicative competence* oleh Hymes (1972, 1974); Canale and Swain (1980), Canale (1983), Scarcela, Andersen, and Krasen (1990), Savignon (1997), yang mencakup empat *area knowledge and skills: grammatical competence, sociolinguistic competence, discourse competence, dan strategic competence.*

Keberhasilan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak lepas dari penguasaan kompetensi komunikatif dari pengguna bahasa itu sendiri dan pengguna bahasa tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh aspek *socio-cultural* pada komunitas dimana bahasa itu dipakai. Desain kurikulum ini dimaksudkan untuk menentukan formula yang tepat dan lebih efektif dalam mengembangkan *students communication skills* dibandingkan dengan metode lama yaitu *traditional, grammer-oriented approach* yang terbukti kurang efektif.

### **PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK**

Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu telah dipengaruhi oleh evolusi teori-teori linguistik yang berkembang. Dimulai dari *Chinese civilization* dan berkembangnya teori *traditional grammars* yang dipelopori oleh Plato and Aristoteles pada masa 10.000-400 BC. Then, Bloomfield and Ferdinand de Saussure kemudian mengembangkan pandangan tentang *traditional grammar/structuralism* pada tahun 1930. Kemudian teori tersebut dikritisi oleh Fries, Harris, and Lado dengan pandangan mereka tentang *modern grammar* pada tahun 1950an, dan juga oleh Chomsky yang mengemukakan teori tentang *transformational grammar* sekitar tahun 1960an. Setelah itu, berkembang teori *linguistic lexical and pragmatic linguistics* yang dipelopori oleh Halliday, Mey, Levinson, dan Gasdar 1983 yang lebih dikenal dengan teori *functional grammar/pragmatic syntax.*

Pembelajaran bahasa telah diperbincangkan oleh banyak ahli. Tuntutan untuk dapat berkomunikasi secara baik dan benar, namun para ahli sepakat bahwa setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya.

Perkembangan linguistik atau bahasa peserta didik erat kaitannya dengan perkembangan intelektualnya, di mana Jean Piaget mengategorikannya ke dalam empat tahap, yaitu: (a) tahap sensori motor, (b) tahap pra-operasional, (c) tahap operasional kongkrit, dan (d) tahap operasional formal, seperti tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Tahap perkembangan intelektual peserta didik

UMUR (TAHUN)	FASE PERKEMBANGAN	PERUBAHAN PERILAKU
0-2	Tahap sensori motor	Kemampuan berfikir peserta didik baru melalui gerakan atau perbuatan. Perkembangan panca indra sangat berpengaruh dalam diri mereka. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Memberi pengetahuan pada mereka tidak cukup dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan dengan sesuatu yang bergerak.
2-7	Tahap pra-operasional	Kemampuan skema kognitif masih terbatas. Suka meniru perilaku orang lain terutama meniru apa yang dilakukan orang-orang disekelilingnya, atau yang ditontonnya. Pada tahap ini anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.
7-11	Tahap operasional kongkrit	Peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; sudah mulai mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi. Sudah mampu berpikir sistematis mengenal benda-benda dan peristiwa yang kongkrit.
11-14	Tahap operasional formal	Memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara serentak maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis peserta didik mampu berfikir memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan. Sedangkan dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, peserta didik akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti agama, matematika, dan lainnya.

Sumber: Tahap perkembangan intelektual peserta didik, dikutip dari Dwi Siswoyo, dkk. (2011).

**PEMBELAJARAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PESERTA DIDIK**

Peran bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan manusia berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan pemerolehan bahasa. Setiap individu dianugerahi kemampuan berbahasa. Bahasa tersebut diperoleh, diwarisi dan ditumbuhkembangkan dari waktu ke waktu. Sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk memperoleh dan mempelajari bahasa. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu yang cukup lama terus menerus mendengar pengucapan suatu Bahasa, biasanya ia akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa instruksi khusus atau

direncanakan. Bahkan banyak peneliti mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu mereka tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas.

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Pemerolehan bahasa (akuisisi bahasa) merupakan proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa.

Penelitian Kornilova dan Nouri (2008): anak-anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa memiliki kemampuan lebih dalam tugas memori episodic, mempelajari kalimat dan kata, dan memori semantic, kelancaran menyampaikan pesan dan mengategorikannya.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. (Chaer, 2003: 167).

Belajar bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan Bahasa Arab meliputi kemampuan menyimak (*Listening competence/mahârah al-istimâ'*), kemampuan berbicara (*speaking competence/ mahârah al-kalâm*), kemampuan membaca (*reading competence/mahârah al-qirâ'ah*), dan kemampuan menulis (*writing competence/mahârah al-kitâbah*).

Menurut Hurlock (1993), anak-anak mampu memahami bahasa asing dengan baik seperti halnya pemahaman terhadap bahasa ibunya dalam empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, oleh karena itu, anak-anak usia 7-13 secara biologis berada dalam masa emas untuk mempelajari multi bahasa. Perkembangan otak yang mengatur kemampuan berbahasa sedang tumbuh dengan pesat dan sensitivitas berbahasa pada anak-anak usia tersebut sangat baik.

Ada beberapa prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab (asing), diantaranya:

### 1. Prinsip prioritas

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab. Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis. Prinsip ini

berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia<sup>2</sup>, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

1. Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif. Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: ذ - ز - ش, ع - س - ش, ه - ح, ء - ع - س, dan seterusnya. Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia) peserta didik, seperti: خ, ذ, ث, ض, ص dan seterusnya. Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut..
2. Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بو, بار, بي, بى dan seterusnya. Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.
3. Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan bahasa Arab Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal - penggal). Contoh: اشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة. Kemudian dipenggal-penggal menjadi : اشترت سيارة اشترت : اشترت سيارة صغيرة اشترت سيارة صغيرة بيضاء Dan seterusnya..

## 2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكيب (sintaksis), dan المعاني (semiotik). Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada

hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotik). (a). Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik. (b). Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل). (c). Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah *mustarak* (satu kata banyak arti) dan *mutaradif* (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

### 3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

(a) Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.

(b) Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali

dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang *isim*, *fi'il*, dan huruf.

(c) Tahapan pengajaran makna (دلالة المعاني) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik. Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu. Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتانة). Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik di atas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

1. Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
2. Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
3. Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
4. Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
5. Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
6. Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh Jumlah ismiyyah: الكتاب في الصندوق, Contoh jumlah fi'iliyah: خرج الطالب من الفصل :

Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus merab-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.

Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung. (www.belajarislam.com)

## **PIJAKAN DAN PENGEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA ARAB**

Ibnu khaldun berkata: “Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan professional.” Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode.

Secara sederhana, metode pengajaran bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: pertama, metode tradisional/klasikal dan kedua, metode modern. Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang seluk-beluk ilmu bahasa Arab, baik aspek gramatika/sintaksis (Qowaid nahwu), morfem/morfologi (Qowaid as-sharf) ataupun sastra (adab). Metode yang berkembang dan masyhur digunakan untuk tujuan tersebut adalah Metode qowaid dan tarjamah. Metode tersebut mampu bertahan beberapa abad, bahkan sampai sekarang pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren salafiah masih menerapkan metode tersebut. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: Pertama, tujuan pengajaran bahasa arab tampaknya pada aspek budaya/ilmu, terutama nahwu dan ilmu sharaf. Kedua kemampuan ilmu nahwu dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks/kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya. Ketiga, bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri (gengsi) tersendiri di kalangan mereka”.

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Artinya, bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang lazim digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*tariiqah al mubasyarah*). Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. Penjelasan:

1. Metode kaidah dan terjemah (*thariiqah al-qawâ'id wat- tarjamah*)

Penerapan metode ini lebih cocok jika tujuan pengajaran bahasa Arab adalah sebagai kebudayaan, yaitu untuk mengetahui nilai sastra yang tinggi dan untuk memiliki

kemampuan kognitif yang terlatih dalam menghafal teks-teks serta memahami apa yang terkandung di dalam tulisan-tulisan atau buku-buku teks, terutama buku Arab klasik. Ciri metode ini adalah:

- (a) Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa *sya'ir*, naskah (prosa), kata mutiara (*alhikam*), maupun kiasan-kiasan (*amtsal*).
- (b) Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan (bahasa Arab - bahasa ibu).
- (c) Menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (kaidah *nahwu/sharaf*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan.
- (d) Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah bahasa ibu ke dalam bahasa Arab).
- (e) Peserta tidak diajarkan menulis karangan dengan gaya bahasa yang serupa / mirip, dengan gaya bahasa yang dipakai para pakar seperti pada bacaan yang telah dipelajarinya, terutama mengenai penggunaan model gaya bahasa, *al-ithnâb at-tasbi' al-isti'ârah* yang merupakan tren/gaya bahasa masa klasik. Aplikasi metode kaidah dan terjemah dalam proses pembelajaran; *pertama*, guru mulai menperdengarkan sederetan kalimat yang panjang yang telah dibebankan kepada peserta didik untuk menghafalkan pada kesempatan sebelumnya dan telah dijelaskan juga tentang makna dari kalimat-kalimat itu. *Kedua*, guru memberikan kosakata baru dan menjelaskan maknanya ke dalam bahasa lokal/bahasa ibu sebagai persiapan materi pengajaran baru. *Ketiga*, selanjutnya guru meminta salah satu peserta didik untuk membaca buku bacaan dengan suara yang keras (*qirâ`ah jahriyyah*) terutama menyangkut hal-hal yang biasanya peserta didik mengalami kesalahan dan kesulitan dan tugas guru kemudian adalah membenarkan. *Keempat*, Kegiatan membaca teks ini diteruskan hingga seluruh peserta didik mendapat giliran. Setelah itu, siswa yang dianggap paling mahir diminta untuk menerjemahkannya, kemudian selanjutnya siswa diarahkan pada pemahaman struktur gramatikalnya.

## 2. Metode langsung (*tharâqah mubâsyarah*).

Penekanan pada metode ini adalah pada latihan percakapan terus-menerus antara guru dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikit pun menggunakan bahasa ibu, baik dalam menjelaskan makna kosakata maupun dalam menerjemahkan

(dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Yang perlu menjadi bahan perhatian di sini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*an-nuthq as-shahih*). Oleh karena itu, dalam aplikasinya metode ini memerlukan hal-hal berikut;

- (a) Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*)
- (b) Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (isim) atau kata kerja (fi'il) yang sering didengar oleh peserta didik.
- (c) Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktivitas peserta didik sehari-hari.
- (d) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan guru/sesamanya.
- (e) Materi *qirâ`ah* harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
- (f) Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetail.
- (g) Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal/diajarkan pada peserta didik.
- (h) Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga/media yang memadai.

Gambar 2. Bagan Kompetensi Bahasa Aktif-Komunikatif



Sumber: Kompetensi Bahasa Aktif-Komunikatif, dikutip dari Richards & Renandya, (2002: 207)

## KONTEKSTUALISASI BAHASA

Pada umumnya peranan bahasa dalam konteks keseharian dan masa depan memiliki peran yang sangat signifikan. Peran bahasa dalam beragam fenomena sehari-hari dipandang berguna serta menguntungkan peranan bangsa dan negara di dalam komunikasi, relasi dan kehidupan dunia internasional. Oleh sebab itu mutu hasil pengajaran bahasa Arab yang berfungsi ganda selalu dicoba untuk ditingkatkan.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an dan Hadist, bahasa Arab adalah bahasa agama dan umat Islam, bahasa resmi perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), bahasa nasional lebih dari 22 negara di Kawasan timur tengah.

Secara umum, terdapat beberapa fungsi sentral bahasa khususnya bagi peserta didik, di antaranya yaitu: (a) sebagai alat komunikasi dan sosial, (b) sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial, (c) sebagai alat kontrol sosial yang mempengaruhi sikap, tingkah laku, dan tutur kata seseorang, (d) sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan atau untuk mengekspresikan diri, (e) Membentuk kepribadian, (f) memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepekaan dalam meresapi dan memproduksi wacana lisan dan tulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Izzan. 2007. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Humaniora.
- Ali Mustadi. 2011. Communicative Competence Based Language Teaching: An English Course Design for Primary Education. Yogyakarta: UNY Press.
- Al-Qadir Ahmad, Abdurrahman. 1979. Thuruqu Ta'alim al-Lughah al-'Arabiyah, Maktabah an-Nahdah, al-Mishriyah, Kairo.
- Asy-Sya'labi, Ahmad. 1961. Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah, Cet. 11, Kairo
- Asy-Sya'labi, Ahmad. 1983. Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah lighairi al-'Arab, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo.
- Bambang Cipto. 2017. Peran Strategis Perguruan Tinggi Peguruan Tinggi Dalam Peningkatan Daya Saing Ekonomi Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik: kajian teoritik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dwi Siswoyo. 2011. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Fariyah, Anis. 1973. Nazhriyat al-Lughah. Beirut: Daar al-Kitab al-Lubnany.
- Ibrahim, Badri Kamal. 1406 H. Nadzkarah Asas at-Ta'lim al-Lughah al-ajnabiyah. Jakarta: LIPIA.
- Jassem, Ali Jassem. 1996. Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Li al-Ajanib. Kuala Lumpur.
- Joyce & Marsya Weil. 1996. Model of Teaching, Fifth Edition. USA: Allyn and Bacon A simon & Scuster Company
- Muhammad 'Atha, Ibrahim. 1996. Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah Wa at-Tarbiyah ad-Diniyah, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah. Kairo/
- Munir, Nizhamu Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah fi al-Ma'ahid al-Islamiyyah, Darul Huda, Skripsi, 1996.
- Munir. 2005. Pengajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nana Sudjana. 2003. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nation, I.S.P. and Macalister, J. 2010. Language Curriculum Design. New York: Taylor & Francis.

- Richards, Renandya. 2002. *Methology in Language Teaching: an Anthology of Current Practices*. New York: Cambridge University Press.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taufiq Fasiak. 2002. *Otak dan kecerdasan dalam revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Yayat Hidayat. [www.belajarislam.com](http://www.belajarislam.com). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (diakses pada tanggal 9 Februari 2018).